

TINJAUAN PERTUMBUHAN POPULASI KOTA SEDANG DAN KOTA KECIL DI INDONESIA PERIODE TAHUN 2000-2020

Lela Alifah Rahmi

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Agung Podomoro

*Koresponden Email: lela.rahmi@podomorouniversity.ac.id

ABSTRAK

Secara global, pesatnya pertumbuhan rata rata per tahun (*annual growth rate*) kota kota kecil di dunia, khususnya di Asia dan Afrika menjadi sorotan. Dalam kurun waktu 20 tahun, kotakota dan wilayah aglomerasi yang menempati peringkat 20 teratas didominasi kota kota kecil di Asia dan Afrika. Di Indonesia, banyak kota yang ketika 20 tahun lalu masih dalam kategori Kota Kecil dan Kota Sedang mengalami peningkatan populasi yang signifikan dan menjadi kota Besar bahkan menjadi Kota Metropolitan. Paparan ini bertujuan untuk mengidentifikasi populasi *annual growth rate* yang dialami kota kota di Indonesia dalam kurun waktu 20 tahun (2000-2020). Metode yang dilakukan dengan mengkompilasi data jumlah populasi Kota Kecil dan Kota Sedang pada tahun 2000 dan perkembangan kota kota tersebut di tahun 2020. Data tersebut dihitung pertumbuhan rata rata per tahun dalam 20 tahun kemudian diurutkan dari angka paling tinggi ke angka paling rendah. Hasilnya, 20% Kota Kecil dan Kota Sedang pada tahun 2000 mengalami peningkatan kategori di tahun 2020. Lima Kota dengan populasi *annual growth rate* tertinggi mempunyai tingkat diversifikasi sektor dominan penyumbang PDRB yang berbeda beda. Kota Batam dan Kota Bontang mempunyai tingkat diversifikasi sektor dominan yang rendah dibanding dengan Kota Jayapura, Kota Banjar Baru, dan Kota Palangka Raya.

Keywords: *Annual Growth*, Kota Sedang, Kota Kecil, Perkotaan, Ekonomi Kota

ABSTRACT

Title: *A Review of Indonesia's Small Cities and Median Cities Population Growth in 2000 until 2020*

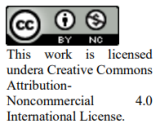
Globally, the rapid annual growth rate of small cities in the world, especially in Asia and Africa become a highlight. Within 20 years, the world's fastest-growing cities were dominated by small cities in Asia and Africa. In Indonesia, studies about the annual growth rate of small and medium cities are limited. This study has aim to identify the annual growth rate population of small and medium cities from the year 2000 until 2020, so related stakeholders can optimize the potential and overcome the problems that could happen. Methods that are used are compilation data of small and medium cities' population numbers in 2000 and 2020. Those data were calculated by the annual growth rate linear formula and ranked from the highest to the lowest number. The result is 20% of small and medium cities in 2000 have city category increased in 2020. Several small cities in 2000 have increased into category level into medium cities and medium cities into big cities, on top of that, there is a city that has increased into two level categories ahead, from small cities into Metropolitan. The five highest annual growth rate population cities have different levels of GDP's dominant sector diversification. Batam and Bontang are likely to have a low level of diversification compared to Jayapura, Banjar Baru, and Palangka Raya.

Keywords: *Annual Growth Rate, Medium City, Small City, Cities, Urban Economy*

A. PENDAHULUAN

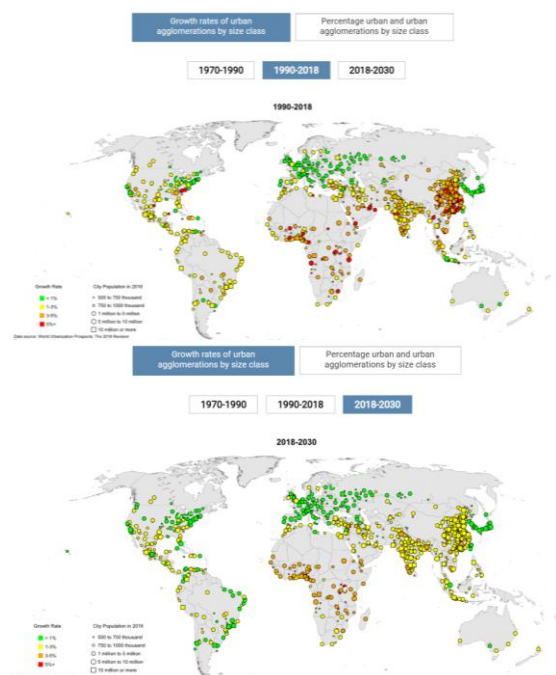
Dunia mengalami peningkatan populasi sebesar 27% dalam kurun waktu 20 tahun terakhir. Pada tahun 2000 populasi dunia sebanyak 6,14 Milyar Jiwa lalu pada tahun 2000 menjadi 7,82 Milyar Jiwa pada tahun

2020 (United Nations, 2022). Pertumbuhan Kota Kecil dan Kota Sedang pun menjadi sorotan, dalam kurun waktu 1990-2018, peningkatan populasi diatas 5% banyak terjadi pada banyak kota di China, India, Semenanjung Arab dan Afrika serta sedikit kota di Amerika



Serikat. Peningkatan populasi sebanyak 3-5% banyak terjadi di kota Asia Timur, Asia Tenggara, Asia Selatan dan Afrika.

Dalam kurun waktu 2018-2030, tidak banyak kota yang mengalami peningkatan populasi diatas 5%, kota yang mengalami peningkatan populasi sebanyak 3-5% terjadi di afrika, asia selatan dan asia timur. Sementara kota dengan peningkatan populasi sebanyak 1-3% banyak terjadi pada banyak kota di Asia, semenanjung Arab, Amerika Serikat, Amerika Tengah dan Amerika Selatan.



Gambar 1. Pertumbuhan area urban aglomerasi berdasarkan kategori kota periode 1990-2018 dan tahun 2018-2030. Sumber: (UN,2018)

Kota atau wilayah aglomerasi yang mengalami peningkatan populasi paling tinggi di dunia dalam kurun waktu 20 tahun terakhir (penyebutan berdasarkan peringkat) adalah Doha Industrial Area di Qatar, Xiong'An di Tiongkok, Rupganj di Bangladesh, Gwagwalada di Nigeria dan Miluo di Tiongkok (Satterthwaite, 2020).

Doha Industrial Area dihuni lebih dari 800.000 pekerja dari Asia dan Afrika yang

kebanyakan bekerja sebagai pekerja konstruksi dan *security*. Qatar yang sangat gencar melakukan pembangunan membutuhkan banyak pekerja dari luar negaranya, hal tersebut membuat Doha Industrial Area menjadi Kota Buruh yang dihuni banyak pekerja, akan tetapi fasilitas yang tersedia belum cukup untuk memenuhi kebutuhan. Selain masalah fasilitas yang tidak memadai, kehidupan sosial ikut terkena dampaknya, pekerja yang tidak mendapatkan bayaran seharusnya menghilangkan kepenatan dengan mabuk dan berakhir dengan bertengkar dengan sesama pekerja. Seringkali pekerja ditemukan meninggal karena serangan jantung sesudah tergeletak di jalan karena mabuk. (Muller,2022).

Berbeda dengan Doha Industrial Area yang menarik populasi dengan industri konstruksi, kota Xiong'An di Tiongkok merupakan kota yang mempunyai perencanaan yang sangat matang. Pemerintah China mempersiapkan kawasan baru Xiong'An pada tahun 2017 untuk memajukan pinggiran kota Beijing yang sudah sangat padat. Kawasan ini dipersiapkan sebagai pusat ekonomi baru yang menerima fungsi lepasan dari Beijing. Pembangunan kawasan ini bagian dari "strategi millennium" dan dibawah pengawasan langsung dari Komite Sentral Partai Komunis Tiongkok dan Dewan Negara. Pada tahun 2023, diestimasikan populasi kota Xiong'An sebanyak 1.183.042 jiwa (UN World Urbanization Prospect,2018).

Dua kota tersebut merupakan kota yang berkembang dengan cara yang berbeda. Perkembangan populasi yang pesat tanpa dilengkapi dengan fasilitas yang memadai

akan menambah masalah untuk kota tersebut, sebaliknya, apabila pertumbuhan kota tersebut dapat diakomodir dan ditangkap potensinya, dapat menjadi kekuatan yang baru untuk kota tersebut bahkan untuk negara.

Lalu bagaimana dengan kota kota di Indonesia? Pembahasan mengenai *annual growth rate* populasi di kota kota Indonesia sangat minim. Berdasarkan latar belakang tersebut maka muncul beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Kota apa saja yang mempunyai *annual growth rate* yang paling tinggi dalam kurun waktu 20 tahun?
2. Apa yang membuat kota kota tersebut berkembang pesat?

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui perkembangan pertumbuhan kota kecil dan kota sedang di Indonesia dalam kurun waktu 20 tahun terakhir yaitu dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2020 serta mengidentifikasi penyebab pertumbuhannya sehingga bisa ditangani secara optimal.

B. KAJIAN LITERATUR

Klasifikasi Kota Berdasarkan Jumlah Populasi

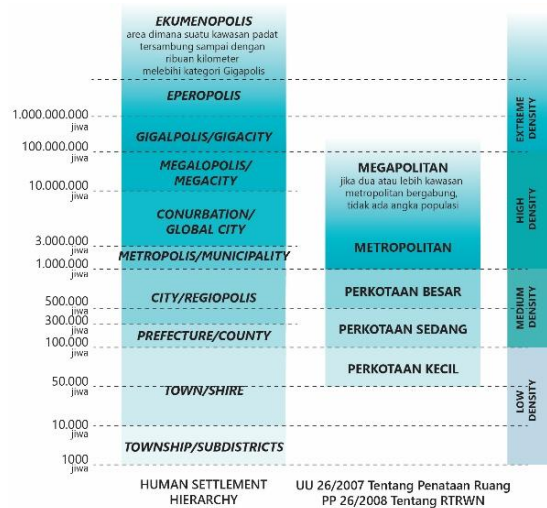
Terdapat dua klasifikasi kota berdasarkan jumlah penduduk. Klasifikasi pertama menurut UU No.26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang dan Peraturan Pemerintah No.26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN) mmembagi kategori kota berdasarkan jumlah populasi menjadi 5 kategori, yaitu:

1. Perkotaan Kecil dengan jumlah populasi 50.000 jiwa sampai 100.000 jiwa.

2. Perkotaan Sedang dengan jumlah populasi 100.000 jiwa sampai 500.000 jiwa.
3. Perkotaan Besar dengan jumlah populasi 500.000 jiwa sampai dengan 1.000.000 jiwa.
4. Metropolitan dengan jumlah populasi diatas 1.000.000 jiwa.
5. Megapolitan dengan penggabungan dua Metropolitan atau lebih.

Klasifikasi kedua didapat dari *Human Settlement Hierarchy* (Doxiadis,1968), teori ini membagi kategori kota berdasarkan jumlah populasi menjadi 8 kategori, yaitu:

1. *Township/Subdistricts* dengan jumlah populasi 1.000 jiwa sampai 10.000 jiwa.
2. *Town/Shire* dengan jumlah populasi 10.000 jiwa sampai 100.000 jiwa.
3. *Prefecture/County* dengan jumlah populasi 100.000 jiwa sampai 300.000 jiwa.
4. *City/Regiopolis* dengan jumlah populasi 300.000 jiwa sampai 1.000.000 jiwa.
5. *Metropolis* dengan jumlah populasi 1.000.000 jiwa sampai 3.000.000 jiwa.
6. *Conurbation/Global City* dengan jumlah populasi 3.000.000 jiwa sampai 10.000.000 jiwa.
7. *Megapolis/Megacity* dengan jumlah populasi 10.000.000 jiwa sampai 100.000.000 jiwa.
8. *Gigapolis/Gigacity* dengan jumlah populasi 100.000.000 jiwa sampai 1.000.000.000 jiwa
9. *Eperepolis* dengan jumlah populasi diatas 1.000.000.000 jiwa.
10. *Ekumenopolis* dimana kondisi suatu area urban menyambung satu sama lain sampai ribuan kilometer melebihi *Gigalopolis*.



Gambar 2. Perbandingan teori Human Settlement Hierarchy dan Peraturan di Indonesia mengenai Klasifikasi Kota Berdasarkan Jumlah Populasi.

(Sumber, tahun)

Apabila semua kategori dalam dua klasifikasi tersebut dibandingkan, klasifikasi yang berasal dari peraturan perundangan Indonesia mempunyai kategori dan range jumlah populasi yang lebih sedikit.

Untuk kota dengan keadaan *low density* dan *medium density*, klasifikasi berdasarkan peraturan Indonesia mengkategorikan suatu kawasan disebut perkotaan ketika berjumlah paling minimum 50 ribu jiwa. Sementara dalam *human settlement hierarchy* suatu area dikatakan perkotaan ketika mempunyai populasi 1 ribu jiwa, meskipun berbeda di batas bawah kota *low density*, kedua klasifikasi kota tersebut sepakat bahwa *medium density* berhenti diambang batas populasi 1 juta jiwa.

Peneliti akan mengambil batas 500 ribu jiwa sebagai cakupan kota sedang dan kota kecil yang menjadi objek penelitian. Jadi, semua area yang secara administratif disebut kota di Indonesia dengan jumlah populasi dibawah 500 ribu jiwa pada tahun 2000 akan menjadi cakupan penelitian ini.

Bigger and Better Cities

Urbanisasi bisa menjadi potensi solusi untuk mengurangi kemiskinan, karena lebih efisien dalam penyediaan kebutuhan dasar dibandingkan di pedesaan. Oleh karena itu, banyak ide yang mengemukakan bahwa kota bisa menjadi mesin ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi yang pesat biasanya terkait dengan urbanisasi dan dapat berhubungan juga dengan transformasi struktural seperti mata pencaharian yang berubah dari sector agrikultur menjadi industry dan jasa. Selain itu, dapat juga berkaitan dengan aglomerasi dan skala ekonomi, karena padat, maka jarak jadi berkurang dan mengurangi biaya per kapita untuk menyediakan infrastruktur dan jasa serta menciptakan pengetahuan yang melimpah dan spesialisasi sehingga meningkatkan produktifitas dari penduduk kota. (Colebrander,2016)

Kota memusatkan, mempercepat dan membuat variasi aktifitas sosial dan ekonomi. Semakin banyak manusia yang tinggal dalam satu area, maka semakin besar potensi pertukaran informasi terjadi dan seringkali menjadi potensi inovasi. Terdapat hukum matematika yang menjelaskan bahwa pemusatan masyarakat di satu area akan mempengaruhi aktifitas ekonomi, keuntungan dari investasi infrastruktur, dan vitalitas sosial. Berdasarkan sampel dari keberagaman metropolitan area di Amerika Serikat, Cina, Brazil dan negara lainnya, ditemukan kesamaan yang luar biasa (universalitas) dalam hal kaitannya karakter sosial ekonomi yang meningkat seiring dengan peningkatan populasi. Sebagai contoh, apabila populasi dalam suatu kota meningkat dua kali lipat, entah dari 40 ribu jiwa menjadi 80 ribu jiwa, atau dari 4 juta jiwa menjadi 8 juta jiwa, secara

sistematis terlihat peningkatan rata rata 15% dalam hal upah dan hak cipta yang dihasilkan per kapita. Jika 8 juta jiwa orang tinggal dalam satu kota, produk ekonomi yang dihasilkan akan lebih besar 15% dibandingkan 8 juta jiwa orang tinggal di dua kota yang berbeda. Hal tersebut disebut penskalaan superlinier (*superlinear scaling*), keadaan dimana sosial ekonomi kota meningkat lebih cepat daripada prediksi populasinya. Dalam hal penyediaan infrastruktur, ketika 8 juta jiwa orang tinggal dalam satu kota, jumlah pom bensin dan total panjang pipa, jalan dan kabel tidak bertambah dua kali lipat. Kota dengan 8 juta jiwa tersebut membutuhkan 15% infrastruktur lebih sedikit daripada dua kota lainnya dengan populasi 4 juta tiap kota. Semakin besar kota, semakin efisien dalam penggunaan infrastruktur dan bisa menghemat material, energi dan emisi (Bettencourt; West, 2011).

Peningkatan populasi mendukung sosial interaksi yang lebih intensif sehingga mempertinggi potensi untuk lebih produktif dan berinovasi sebagai cara untuk bertahan hidup dari tekanan ekonomi (Bettencourt; West, 2011).

Kota Sebagai Mesin Ekonomi

Salah satu tantangan dengan jumlah populasi yang bertambah dengan pesat adalah penyediaan fasilitas infrastruktur yang memadai. Pada kenyataannya, banyak dari penduduk kota belum mendapatkan manfaat dari potensi ekonomi dari sebuah kota. Satu dari tujuh populasi dunia hidup dalam kemiskinan di area urban. Walaupun kota dengan GDP tinggi per kapita, banyak dari penduduk kota memiliki akses yang terbatas terhadap infrastruktur dan jasa yang mendasar, seperti akses terhadap air minum yang aman, sanitasi, pengumpulan sampah, jalan untuk segala cuaca, Pendidikan, fasilitas kesehatan, serta layanan kelistrikan dan keadaan darurat (Colebrander, 2016).

Hal diatas dapat diartikan bahwa pemerintah belum bisa memanfaatkan potensi dari kota sebagai mesin ekonomi. Pemerintah bisa mengeluarkan biaya lebih rendah untuk penyediaan layanan dan infrastruktur dibanding dengan di pedesaan dengan memanfaatkan kepadatan yang mengurangi jarak antar unit dan mengurangi biaya distribusi dan memungkinkan skala ekonomi terjadi. Dengan kata lain, semakin banyak orang yang terhubung dan menggunakan suatu system, semakin rendah biaya rata rata untuk system tersebut. (Wenban-Smith, 2006; Duranton, 2008; Turok & McGranahan, 2013)

Menurut data dari Agensi Energi Internasional dan Perserikatan Bangsa Bangsa (IEA, 2015a; UN DESA, 2014), 199,2 juta penduduk kota kekurangan akses terhadap kelistrikan dasar. Indonesia berada dalam peringkat ke empat terbesar dalam hal penduduk kota yang tidak terhubung dengan akses kelistrikan.

COUNTRIES WITH LARGEST NUMBER OF UN-SERVED URBAN RESIDENTS	
Nigeria	39,456,225
India	16,797,555
Democratic Republic of Congo	12,419,095
Indonesia	7,970,476
Myanmar	7,479,950
Pakistan	6,854,541
Côte d'Ivoire	6,645,817
Angola	5,438,279
Bangladesh	5,388,424
DPR Korea	5,384,353

Gambar 3. Negara dengan Jumlah Terbanyak Penduduk Perkotaan yang Tidak Terlayani Akses Kelistrikan (IEA, 2015a; UN DESA, 2014)

Berdasarkan data diatas, banyak negara dengan pertumbuhan populasi yang pesat belum berinvestasi secara optimal dalam infrastruktur. Investasi terhadap infrastruktur dasar bisa mempunyai

multiplier effect dalam kesehatan (contoh, mengurangi insiden kebakaran atau kebakaran yang tidak disengaja), Pendidikan (contohnya, memberikan penerangan untuk belajar), dan telekomunikasi (contohnya, penyediaan daya untuk pengisian daya telepon genggam). Akses terhadap kelistrikan juga memfasilitasi aktifitas penambahan pendapatan seperti fabrikasi barang tekstil dan makanan olahan (Modi, et al., 2006; Chen, 2016).

Investasi dalam layanan dan infrastruktur dasar lainnya cenderung mempunyai biaya per kapita yang rendah dan akan menawarkan manfaat ekonomi sosial yang berbeda. Penyediaan akses air minum yang terjangkau, handal dan dapat diakses mengurangi insiden penyakit untuk penduduk perkotaan sehingga mengurangi biaya, mengurangi potensi kehilangan pendapatan karena tidak masuk kerja dan meningkatkan produktifitas. (Mitlin & Walnycki, 2016). Sistem kepemilikan bisa ditingkatkan kualitasnya untuk keamanan kelompok pendapatan menengah ke bawah sehingga mereka dapat berinvestasi di rumah dan tanah (Budde, et al., 2005; Payne, et al., 2009).

Belajar dari Kota Kota yang Ditinggalkan

Detroit merupakan salah satu kota di Amerika Serikat yang mempunyai penurunan populasi dari tahun 1950 sampai tahun 2010. Penurunan populasi sebesar 61,4% tersebut mengakibatkan sepertiga dari lahan kota Detroit kosong pada tahun 2012 dan 1 dari 3 properti tutup antara tahun 2005 sampai 2015. Fenomena tersebut terjadi karena pesatnya desentralisasi industri otomotif yang merupakan sektor unggulan di kota Detroit.



Gambar 4. Salah Satu Pabrik yang Terbangkalai di Kota Detroit
(Economy League,2022)

Selain karena sektor ekonomi unggulan yang hengkang dari kota tersebut, Detroit ditinggalkan penduduknya dikarenakan perencanaan kota yang buruk. Pada abad ke-20, Detroit meletakkan zoning industry otomatis yang melintang di sepanjang *Detroit Terminal Railroad (DTR)* yang menyebabkan pusat kota sulit untuk berkembang. Pada saat itu, permintaan akan perumahan meningkat diiringi dengan meningkatnya populasi setelah Perang Dunia I. Pada akhirnya, developer perumahan membuat perumahan untuk kalangan menengah ke atas diluar area DTR untuk memenuhi permintaan. Setelah terbangun, fenomena desentralisasi industri terjadi, deretan pabrik yang melintang yang membatasi pusat kota ditinggalkan, dan perumahan pun ikut terbengkalai. Pada akhirnya, Pemerintah Kota kesulitan untuk mengadaptasi bangunan tersebut untuk fungsi yang baru karena terlalu luas dan permintaan menurun (Bajwa;Shield,2022)

Kota lain yang mengalami penurunan populasi semenjak tahun 1950 adalah Pittsburgh. Penurunan industry baja dan manufaktur menjadi penyebab utama dari penurunan populasi dan mengakibatkan terjadi banyak “bolong” di pusat kota Pittsburgh karena kehilangan populasi, segregasi dan kemiskinan. Sementara itu area pinggir kota menjadi semakin meluas karena suburbanisasi yang meningkat.

Pemerintah Kota berusaha mengembalikan keadaan dengan merevitalisasi lahan bekas industry yang kosong dan mengubahnya jadi bangunan tinggi, dan proyek besar seperti Poin State Park dan jalan tol baru. Pada tahun 1960, terjadi ketidakpuasan dari penduduk kota terhadap pembangunan kembali dengan “mental bulldozer”, kebalikannya penduduk kota ingin pembangunan kembali ini difokuskan pada pembaungan perumahan dan melestarikan bangunan cagar budaya. Meskipun demikian populasi terus mengalami penurunan.



Gambar 5. Salah Satu Distrik yang Mengalami Penurunan Populasi di pusat Kota Pittsburgh (90,5 WESA,2023)

Pada tahun 1980-an usaha kembali dilakukan dengan diversifikasi ekonomi dan revitalisasi dalam skala lingkungan dengan membangun komunitas dan focus pada proyek kunci dan kegiatan seperti stadium olahraga. Tahun 1990-an, usaha lain yang dilakukan adalah dengan merencanakan peruntukan campuran di pusat kota (pertokoan, perumahan, kantor dan hotel) dan dilengkapi dengan ruang publik yang ramah pejalan kaki. Di tahun 2000-an strategi yang dilakukan adalah pendekatan secara regional, mempromosikan kota Pittsburgh Bersama dengan Kota Buffalo dan kota Youngstown.

Berbagai macam tren strategi saling tumpang tindih, sebagai contoh pelestarian bangunan cagar budaya, keterlibatan komunitas, dan peruntukan lahan

campuran tetap penting sampai sekarang (Pallagst, 2009)

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan tahapan: (1) kompilasi data jumlah populasi Kota Sedang dan Kota Kecil pada tahun 2000 dan 2020 (yang tercatat dalam data BPS) ; (2) membuat peringkat kota dengan jumlah populasi terbanyak pada tahun 2000 ; (3) menghitung *annual growth rate* kota kota tersebut dari tahun 2000 sampai tahun 2020 ; (4) membuat peringkat kota dengan *annual growth rate* paling tinggi dalam kurun waktu 20 tahun terakhir ; (5) mengidentifikasi *growth engine* lima kota dengan *annual growth rate* paling tinggi dari dominasi contributor PDRB tertinggi. Hasil penelitian nantinya dapat menjadi rujukan data untuk penelitian selanjutnya.



Gambar 6. Tahapan Metode Penelitian

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah Populasi Pada Kota Kecil dan Kota Sedang di Indonesia pada Tahun 2000

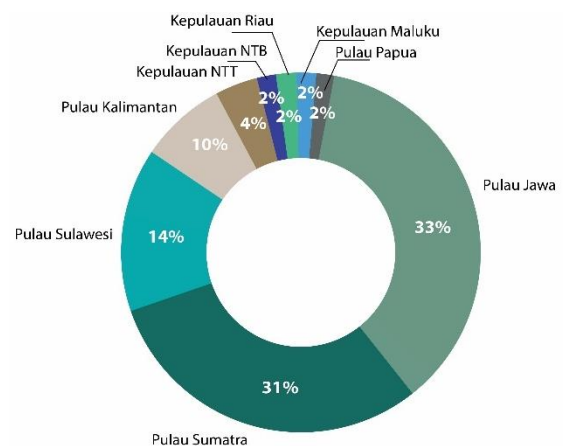
Menurut data BPS 2000, Sensus Penduduk Indonesia tahun 2000 menunjukkan bahwa terdapat 44 Kota yang dapat dikategorikan sebagai Kota Sedang dan 7 Kota dikategorikan sebagai Kota Kecil.

Tabel 1. 51 Kota Sedang dan Kota Kecil di Indonesia pada Tahun 2000.

No	Kota	Populasi Tahun 2000 (Jiwa)	Klasifikasi Kota Tahun 2000
1	Surakarta	488.834	Kota Sedang
2	Pontianak	473.000	Kota Sedang
3	Batam	455.103	Kota Sedang
4	Cimahi	442.077	Kota Sedang
5	Serang	435.791	Kota Sedang
6	Jambi	416.841	Kota Sedang
7	Balikpapan	406.833	Kota Sedang
8	Kupang	399.438	Kota Sedang
9	Manado	377.949	Kota Sedang
10	Mataram	314.968	Kota Sedang
11	Cilegon	295.766	Kota Sedang
12	Cirebon	269.186	Kota Sedang
13	Palu	268.322	Kota Sedang
14	Pekalongan	260.814	Kota Sedang
15	Sukabumi	252.293	Kota Sedang
16	Kediri	242.211	Kota Sedang
17	Pematangsiantar	241.524	Kota Sedang
18	Tegal	236.260	Kota Sedang
No	Kota	Populasi Tahun 2000 (Jiwa)	Klasifikasi Kota Tahun 2000
19	Kupang	235.912	Kota Sedang
20	Bengkulu	231.666	Kota Sedang
21	Bandaaceh	219.070	Kota Sedang
22	Binjai	213.760	Kota Sedang
23	Ambon	206.210	Kota Sedang
24	Kendari	198.762	Kota Sedang
25	Probolinggo	192.561	Kota Sedang
26	Jayapura	174.138	Kota Sedang
27	Dumai	172.984	Kota Sedang
28	Pasuruan	168.164	Kota Sedang
29	Madiun	163.953	Kota Sedang
30	Lubuklinggau	160.709	Kota Sedang
31	Palangkaraya	158.770	Kota Sedang
32	Banjar	156.555	Kota Sedang
33	Salatiga	150.579	Kota Sedang
34	Bitung	141.297	Kota Sedang

35	Kota Gorontalo	135.074	Kota Sedang
36	Pangkal Pinang	125.423	Kota Sedang
37	Gunungsitoli	125.006	Kota Sedang
38	Tebing Tinggi	124.979	Kota Sedang
39	Banjar Baru	124.375	Kota Sedang
40	Blitar	119.395	Kota Sedang
41	Magelang	116.245	Kota Sedang
42	Mojokerto	109.164	Kota Sedang
43	Palopo	108.836	Kota Sedang
44	Parepare	108.258	Kota Sedang
45	Bontang	99.617	Kota Kecil
46	Payukumbuh	97.901	Kota Kecil
47	Bukittinggi	91.983	Kota Kecil
48	Sibolga	82.310	Kota Kecil
49	Sawahlunto	50.868	Kota Kecil
50	Solok	48.120	Kota Kecil
51	Padangpanjang	40.139	Kota Kecil

Kota Surakarta menempati urutan Kota Sedang dengan populasi paling banyak di tahun 2000, jumlah populasi mencapai 488.834 jiwa. Sepuluh Kota Sedang dengan populasi terbanyak yang berada diatas 300 ribu jiwa dan didominasi oleh ibu kota provinsi masing masing. Urutan teratas di kategori Kota Kecil di tempati oleh Bontang di Kalimantan Timur dengan jumlah populasi 99.617 jiwa. Ketujuh kota kecil di Indonesia merupakan kota yang bukan ibu kota provinsi.



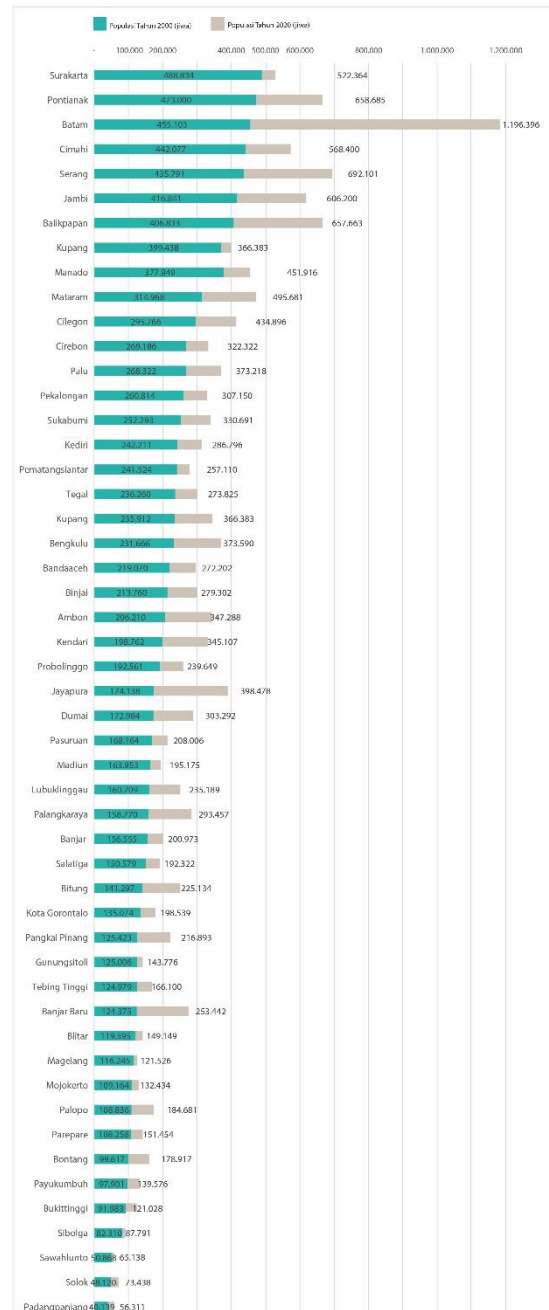
Gambar 7. Proporsi Pulau dengan Kota Sedang dan Kota Kecil pada Tahun 2000

Kota Sedang dan Kota Kecil pada tahun didominasi oleh kota kota yang berada di Pulau Jawa dan Pulau Sumatra. Lebih dari 60 % Kota Kecil dan Kota Sedang terletak

di kedua pulau tersebut. Sisanya terletak di Pulau Sulawesi, Pulau Kalimantan, Pulau Papua, Kepulauan NTT, Kepulauan NTB, Kepulauan Riau dan Kepulauan Maluku.

Pertumbuhan Kota Kecil dan Kota Sedang di Indonesia pada Tahun 2000 di Tahun 2020.

Beberapa kota yang mengalami peningkatan kategori dari Kota Kecil menjadi Kota Sedang di tahun 2020 diantaranya adalah Kota Bontang, Kota Payukumbuh dan Kota Bukittinggi. Sementara itu, kota yang dikategorikan sebagai Kota Sedang pada tahun 2000, mengalami peningkatan dan masuk kedalam kategori Kota Besar di tahun 2020. Kota yang mengalami peningkatan kategori tersebut diantaranya adalah Kota Surakarta, Kota Pontianak, Kota Cimahi, Kota Serang, Kota Jambi dan Kota Balikpapan. Berbeda dengan yang lain, Kota Batam mengalami peningkatan populasi drastis dalam kurun waktu 20 tahun terakhir. Pada tahun 2000 kota Batam masih dikategorikan sebagai Kota Sedang, sedangkan pada tahun 2020, Kota Batam naik dua tingkatan kategori menjadi Metropolitan.



Gambar 8. Pertumbuhan populasi Kota Kecil dan Kota Sedang Tahun 2000 di Tahun 2020.
(Analisis peneliti, 2023)

Apabila dipersentasekan, sekitar 20% Kota Kecil dan Kota Sedang tahun 2000 mengalami peningkatan kategori di tahun 2020.

Untuk melihat lebih detail pertumbuhan populasi kota kota tersebut dalam kurun waktu 20 tahun, maka *annual growth rate* dihitung di setiap kota. Seperti yang terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Urutan Annual Growth Rate Kota Kecil dan Kota Sedang di tahun 2020 dalam periode 2000-2020.

No	Kota	Populasi Tahun 2000 (Jiwa)	Populasi Tahun 2020 (Jiwa)	Annual Growth Rate
1	Batam	455.103	1.196.396	4,95%
2	Jayapura	174.138	398.478	4,23%
3	Banjar Baru	124.375	253.442	3,62%
4	Palangkaraya	158.770	293.457	3,08%
5	Bontang	99.617	178.917	2,97%
6	Dumai	172.984	303.292	2,85%
7	Kendari	198.762	345.107	2,80%
8	Pangkal Pinang	125.423	216.893	2,78%
9	Palopo	108.836	184.681	2,68%
10	Ambon	206.210	347.288	2,66%
11	Balikpapan	406.833	657.663	2,64%
12	Bengkulu	231.666	373.590	2,43%
13	Bitung	141.297	225.134	2,42%
14	Serang	435.791	692.101	2,36%
15	Mataram	314.968	495.681	2,34%
16	Kupang	235.912	366.383	2,34%
17	Solok	48.120	73.438	2,29%
18	Cilegon	295.766	434.896	2,28%
19	Kota Gorontalo	135.074	198.539	2,23%
20	Lubuklinggau	160.709	235.189	2,14%
21	Jambi	416.841	606.200	1,95%
22	Payukumbuh	97.901	139.576	1,94%
23	Padangpanjang	40.139	56.311	1,92%
24	Parepare	108.258	151.454	1,89%
25	Pontianak	473.000	658.685	1,79%
26	Palu	268.322	373.218	1,71%
27	Tebing Tinggi	124.979	166.100	1,71%
28	Bukittinggi	91.983	121.028	1,69%
29	Sukabumi	252.293	330.691	1,67%
30	Binjai	213.760	279.302	1,66%
31	Cimahi	442.077	568.400	1,65%
32	Banjar	156.555	200.973	1,43%
33	Sawahlunto	50.868	65.138	1,38%
34	Salatiga	150.579	192.322	1,36%
35	Blitar	119.395	149.149	1,35%
36	Probolinggo	192.561	239.649	1,26%
37	Bandaaceh	219.070	272.202	1,26%
38	Pasuruan	168.164	208.006	1,24%
39	Mojokerto	109.164	132.434	1,23%
40	Cirebon	269.186	322.322	1,23%
41	Manado	377.949	451.916	1,12%

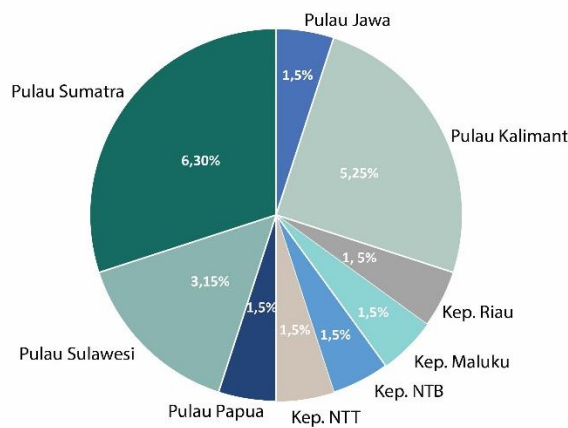
42	Madiun	163.953	195.175	1,10%
43	Kediri	242.211	286.796	1,09%
44	Pekalongan	260.814	307.150	1,07%
45	Tegal	236.260	273.825	1,06%
46	Gunungsitoli	125.006	143.776	0,97%
47	Surakarta	488.834	522.364	0,90%
48	Sibolga	82.310	87.791	0,90%
49	Pematangsiantar	241.524	257.110	0,88%
50	Magelang	116.245	121.526	0,85%
51	Kupang	399.438	366.383	0,85%

(Pengolahan data, 2023)

Seperti yang tertera pada tabel, Kota Batam menempati urutan pertama untuk kota dengan *annual growth rate* paling tinggi dalam kurun waktu 20 tahun terakhir. Kota Batam mengalami peningkatan populasi rata rata setiap tahunnya sebesar 4,95%. Dapat diartikan, setiap tahun rata rata Kota Batam menambah penduduk sebesar 37 ribu jiwa. Merujuk pada *human settlement hierarchy*, penambahan 37 ribu jiwa setiap tahun seperti menambah 3-4 subdistrik baru setiap tahunnya.

Kota Jayapura mengalami *annual growth rate* sekitar 4,23% dari tahun 2000 sampai tahun 2020, dapat diartikan bahwa populasi kota Jayapura setiap tahun rata rata bertambah 11.217 jiwa. Untuk Kota Banjar Baru yang mempunyai *annual growth rate* 3,62%, mempunyai pertambahan populasi sebesar 6.453 jiwa rata rata per tahun dalam kurun waktu 20 tahun.

Kota yang mengalami *annual growth rate* diatas 2% didominasi oleh kota kota di luar Pulau Jawa. Sekitar 6,3% kota yang mempunyai *annual growth rate* diatas 2% berada di Pulau Sumatra, sebanyak 5,25 % terletak di Pulau Kalimantan dan 3,15% berada di Pulau Sulawesi. Sisanya tersebar di Pulau Jawa, Pulau Papua, Kepulauan Nusa Tenggara Barat, Kepulauan Nusa Tenggara Timur, Kepulauan Maluku dan Kepulauan Riau.



Gambar 9. Proporsi Pulau dengan Kota yang mempunyai Annual Growth Rate diatas 2% (Pengolahan data, 2023)

Hal ini menunjukkan bahwa dalam periode tahun 2000 sampai tahun 2020 perkembangan Kota Kecil dan Kota Sedang banyak terkonsentrasi di luar Pulau Jawa yang memang sudah sangat padat.

Memetakan Kekuatan Ekonomi Lima Kota dengan Angka Annual Growth Rate Tertinggi

Lalu apa yang membuat populasi di kota kota tersebut bertambah secara signifikan? Apabila dilihat dari PDRB tiap kota dalam periode Tahun 2000 sampai Tahun 2020 mempunyai kategori lapangan usaha andalan yang berbeda.

Lapangan usaha yang paling tinggi menyumbang untuk PDRB Kota Batam dari tahun 2011 sampai dengan Tahun 2020 secara konsisten dari industri pengolahan. PDRB Kota Batam disumbang lebih dari 50% selama 10 tahun dari industri pengolahan. Subkategori paling dominan yang menyokong kategori ini adalah subkategori industri barang dari logam, komputer, barang elektronik dan peralatan listrik. Nilai tambah industri dari barang logam komputer, barang elektronik, optik, dan peralatan listrik rata-rata mencapai lebih dari 60 % dari total nilai tambah industri pengolahan di Kota Batam. Komoditas utama dari industri

barang dari logam, komputer, barang elektronik, optik, dan peralatan listrik Kota Batam adalah peralatan listrik. Oleh karena itu, kinerja industri pengolahan Kota Batam tidak terlepas dari pengaruh dinamika perekonomian global (BPS Kota Batam, 2021).

Secara lokasi, Kota Batam mempunyai banyak keuntungan karena dekat dengan Singapura dan jalur lalu lintas perdagangan laut. Pelabuhan di kota Batam menjadi pusat kegiatan logistik yang mempengaruhi perekonomian kota tersebut.



Gambar 10. Aerial View Kota Batam (BP Batam,2022)

Berbeda dengan Kota Batam yang mempunyai dominasi kategori lapangan usaha, kategori lapangan usaha yang menyumbang PDRB Kota Jayapura beragam. Dalam periode tahun 2012 sampai tahun 2020, kategori lapangan usaha yang menyumbang PDRB tertinggi dari kategori Konstruksi sebesar 19-24%, urutan selanjutnya ditempati oleh kategori Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 15-16%, Adm. Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib sebesar 12% dan Informasi dan Komunikasi sebesar 8-11%.

Kota yang mempunyai sektor unggulan yang berbeda beda mempunyai resiliensi yang tinggi. Karena ketika satu sektor lumpuh, terdapat sektor lainnya yang bisa menjadi penyumbang untuk PDRB Kota Jayapura. Kategori Konstruksi yang

menjadi penyumbang hampir seperempat PDRB Kota Jayapura, hal ini mengindikasikan bahwa dalam periode tersebut, kota ini membutuhkan banyak fasilitas ditandai dengan banyaknya pembangunan yang dilakukan. Kebutuhan fasilitas yang banyak dapat mengindikasikan bahwa perekonomian mengalami proses pertumbuhan.



Gambar 11. Aerial View Kota Jayapura
(unsplash/Asso Myron,2021)

Lain cerita dengan Kota Banjar Baru yang mempunyai *annual growth rate* tertinggi ketiga, Kota Banjar Baru mengandalkan tiga kategori yang mempunyai presentase yang mirip, yaitu; Kategori Bangunan sebesar 19-20%, Kategori Perdagangan, Restoran dan Perhotelan 18%-19%, dan Kategori Jasa Jasa (Pemerintahan Umum dan Swasta) 18%-21% pada periode tahun 2007 sampai tahun 2017. Pada periode selanjutnya, dari tahun 2018 sampai 2020, kota ini mempunyai sector unggulan baru yaitu kategori Transportasi dan Pergudangan yang menyumbang PDRB sebesar 21-22%. Kategori lainnya adalah Kategori Konstruksi sebesar 14%, Kategori Adm. Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib sebesar 11%-13%.



Gambar 12. Tugu yang menjadi tengaran kota Banjar Baru
(infopublik,2022)

Kota Palangkaraya yang mempunyai urutan ke-empat *annual growth rate* tertinggi dalam 20 tahun terakhir mempunyai kategori pemasukan PDRB yang cukup beragam. Pada tahun 2006 sampai 2010, kota ini mendapatkan pemasukan terbesar pada kategori jasa jasa sebesar 33%-34%, di periode tahun 2011 sampai 2020 kategori Adm. Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib menempati urutan tertinggi sebagai penyumbang PDRB dengan presentase 21%-22%.



Gambar 13. Aerial View Kota Palangkaraya
(shutterstock/Mega Bintang,2022)

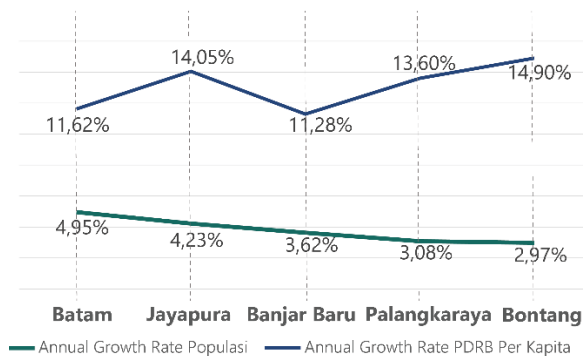
Kota Bontang menempati urutan ke-lima dalam *annual growth rate* periode tahun 2000 sampai 2020. PDRB dari kota ini disumbang oleh kategori industri pengolahan selama 20 tahun. Presentase sumbangan dari industri pengolahan ini berada di kisaran 87%-95%. Hal ini dikarenakan kota Bontang merupakan salah satu kota penyumbang gas bumi terbesar di Indonesia.



Gambar 14. Salah Satu Pabrik di Kota Bontang yang Mengandalkan Gas Bumi
(flickr/consigliere ivan ,2018)

Dari penjelasan mengenai dominasi penyumbang PDRB di lima kota dengan annual growth rate tertinggi dalam periode tahun 2000 sampai tahun 2020 diatas, dapat terlihat kategori yang mendominasi sangat bervariasi.

Apabila dibandingkan antara nilai *annual growth rate* populasi dengan PDRB per kapita dari lima kota tersebut, terlihat tidak menunjukkan kolerasi yang kuat.

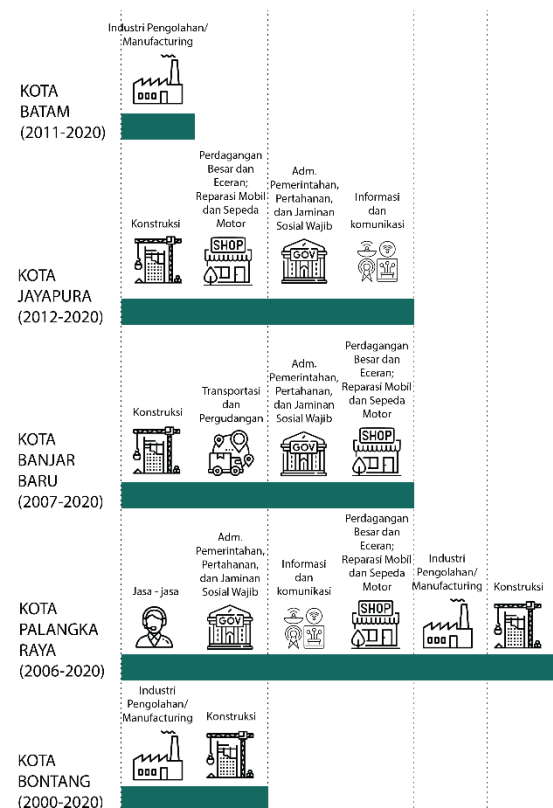


Gambar 15. Komparasi Annual Growth Rate Populasi dengan PDRB per Kapita

Selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2022, *annual growth rate* PDRB per kapita kota Bontang mempunyai nilai paling tinggi diantara empat kota lainnya, padahal dalam urutan lima kota tertinggi *annual growth rate* populasi, kota ini menempati urutan terakhir. Sementara itu, kota Banjar Baru menempati urutan paling rendah dalam angka *annual growth rate* PDRB per kapita, di dalam urutan lima kota tertinggi *annual growth rate* populasi, kota Banjar Baru menempati urutan ke-tiga.

Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan populasi tidak mempunyai korelasi yang erat dengan PDRB per kapita. PDRB per kapita merupakan PDRB per kota dibagi dengan jumlah penduduk di kota tersebut.

Jika dilihat dari varietas sektor dominan pada setiap kota dalam periode tahun 2000 sampai tahun 2020 (tidak semua kota dapat dianalisa secara lengkap selama 20 tahun karena keterbatasan data), terdapat kota dengan satu sektor dominan dan beberapa sektor yang dominan.



Gambar 16. Komparasi Jumlah Varietas Sektor Dominan di Lima Kota Annual Growth Rate Tertinggi

Kota Batam memiliki satu sektor unggulan yang dominan selama bertahun tahun, yaitu Industri Pengolahan/ Manufacturing. Kota Jayapura mendapat sumbangan PDRB selama bertahun tahun dari empat sektor dominan yaitu , Sektor Konstruksi; Sektor Perdagangan Besar dan Eceran;

Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Adm. Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib; dan Informasi dan Komunikasi. Sama dengan Kota Jayapura, Kota Banjar Baru juga mempunyai empat sektor dominan, yaitu : Sektor Konstruksi, Sektor Transportasi dan Pergudangan , Sektor Adm. Pemerintahan , Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib; dan Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor

Kota Palangkaraya memiliki varietas sektor dominan yang paling banyak diantara lima kota lainnya. PDRB kota ini selama 14 tahun disumbang oleh lima jenis sektor, yaitu : Sektor Jasa-jasa, Sektor Adm. Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib, Sektor Informasi dan Komunikasi, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Sektor Industri Pengolahan/ Manufacturing, dan Sektor Konstruksi. Kota Bontang selama 20 tahun disokong oleh Sektor Industri/Manufacturing dan Sektor Konstruksi.

E. KESIMPULAN

Dari uraian diatas terlihat bahwa kota kota yang mengalami perkembangan populasi diatas 2% adalah didominasi kota kota yang berada di luar Pulau Jawa. Perkembangan kota yang asalnya terpusat di Pulau Jawa dan Pulau Sumatra pada tahun 2000 mempunyai pergeseran tren dan mulai menyebar ke Pulau Kalimantan dan Pulau Sulawesi pada tahun 2000.

Perkembangan kota kota ini perlu diimbangi oleh layanan infrastruktur yang memadai. Pemerintah harus bisa berinvestasi dalam penyediaan infrastruktur secara optimal untuk membuat kota kota tersebut berperan sebagai mesin ekonomi.

Dilihat dari lima kota dengan angka *annual growth rate* tertinggi selama periode tahun 2000 sampai 2020,

mempunyai kekuatan dan diversifikasi yang berbeda beda dalam sektor penyumbang PDRB yang paling dominan. Diversifikasi sektor ekonomi dianggap penting untuk ketangguhan suatu kota. Belajar dari Detroit dan Pittsburgh yang kehilangan banyak populasi, akan lebih baik apabila sebuah kota mempunyai diversifikasi ekonomi yang tinggi, sehingga ketika satu sektor tumbang, sektor lain bisa membuat kota tersebut bertahan.

Apabila dilihat dari sektor dominan yang berada di lima kota dengan populasi *annual growth rate* tertinggi, kota yang mempunyai tingkat diversifikasi yang rendah adalah kota Batam dan kota Bontang. Dua kota ini mempunyai sektor dominan berupa Industri Pengolahan/ Manufacturing yang menyumbang PDRB lebih dari 50% dalam kurun waktu kurang lebih 20 tahun. Untuk perencanaan dimasa yang akan datang, akan lebih baik mempersiapkan sektor yang lain sebagai andalan dua kota tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (2000) *Seri: RBL1.1 Penduduk Indonesia Hasil Sensus Penduduk 2000*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik (2004). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota di Indonesia 2000-2003*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik (2007). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota di Indonesia 2002-2006*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik (2010). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota di Indonesia 2005-2009*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik (2015). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota di Indonesia 2010-2014*. Jakarta: Badan Pusat Statistik

- Badan Pusat Statistik (2016). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota di Indonesia 2015-2019*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik (2022). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota di Indonesia 2017-2021*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Bettencourt;West (2011, September 01). *Bigger Cities Do More With Less*. Retrieved From <https://www.scientificamerican.com/article/bigger-cities-do-more-with-less/>
- Beyer, Scott (2018, Juli 31). *Why Has Detroit Continued Decline?*. Retrieved From <https://www.forbes.com/sites/scottbeyer/2018/07/31/why-has-detroit-continued-to-decline/?sh=385f92ed3fbe>
- Colenbrander, S. (2016). Cities as engines of economic growth: the case for providing basic infrastructure and services in urban areas. *IIED Working Paper*. London: IIED
- Fernandez, Audriac, Fol, Sabot (2012), *Shrinking Cities: Urban Challenges of Globalization*. IURD. California: UC Berkeley
- Muller, Quentin (2022, Juni 02). *The Hidden Doha, Inside The 'Industrial Area' Where Thousands Of Workers Live In Qatar*. Retrieved From <https://www.independent.co.uk/independentpremium/world/qatar-industrial-area-world-cup-b2090502>
- Renn, Aaron (2012). *Nine Reason Why Detroit Failed*. Retrieved From <https://www.aaronrenn.com/2012/02/21/the-reasons-behind-detroits-decline-by-pete-saunders/>
- Satterthwaite, David (2020, Maret 24). *The World's Fastest Growing Cities*. Retrieved From <https://www.iied.org/worlds-fastest-growing-cities>
- Pallagst, Aber, Audriac, Sabot, et al (2009, Mei 11). *The Future of Shrinking Cities: Problems, Patterns and Strategies of Urban Transformation in a Global Context*. *IURD Monograph Series*. California: UC Berkeley
- Shields; Bajwa (2022). *A Philadelphia-Detroit Comparison: The Economies*. Retrieved from <https://economyleague.org/providinginsight/leadingindicators/2022/07/13/phillydetroit2>
- United Nations (2022). *World Population Prospects Summary of Results*. Retrieved from: [https://www.un.org/development/desa.pd/sites/www.un.org.development.desa.pd/files/wpp2022_summary_of_results.pdf](https://www.un.org/development/desa/pd/sites/www.un.org.development.desa.pd/files/wpp2022_summary_of_results.pdf)
- World Urbanization Prospects (2018). Retrieved From <https://population.un.org/wup/Maps>